



## Retorika Politik

Oleh Yudi Perbawaningsih



SM/dok

**RETORIKA**, konsep yang dimunculkan oleh Aristoteles setelah mencoba mengkritisi filosofi Plato yang menempatkan segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan dalam tataran yang idealis dan berada tinggi di langit. Aristoteles merasa bahwa ilmu itu harus bermanfaat atau memiliki manfaat praktis yang dapat segera digunakan untuk menolong orang-orang mengatasi kesulitannya.

Karena itu dia mengembangkan seni yang lebih berguna bagi para "jaksa dan pembela" pada zamannya untuk memengaruhi pikiran para juri terkait dengan keputusan bersalah atau tidak pada diri seseorang yang diajukan ke pengadilan. Saat itulah berkembang retorika, yang dalam dunia akademik dikenal dengan istilah "seni berbicara" atau "persuasion" dan dalam dunia praktis dikenal istilah "public speaking". Perubahan konsep ini tentu didasarkan pada perubahan hakekat retorika.

Hakikat retorika pada awal kemunculannya adalah komunikasi yang bertujuan mengubah cara pandang dan pola pikir seseorang atau sekelompok tertentu dengan mengandalkan pada kemampuan orator (pelaku retorika) dalam mengolah pesan.

*Five canon of rhetoric* menjadi kunci pengelolaan pesan seperti gaya penyampaian, pilihan diksi, pemaparan bukti, organisasi pesan dan kemampuan menyimpan dan mengingat. Di sisi lain, retorika klasik menekankan, di balik strategi pesan yang harus mempertimbangkan lima prinsip tersebut harus ada pelaku retorika yang memiliki tiga hal yakni moral yang baik, jujur, tidak memiliki niat buruk di balik pesan yang disampaikan, pengendalian emosi dan kemampuan menyajikan fakta-fakta yang logis.

### Alat Politik

Studi atau praktik retorika mengalami perkembangan yang kemudian mengubah konsep tentang retorika menjadi beragam seperti praktik orasi (pidato), studi tentang strategi pidato supaya efektif, penggunaan bahasa lisan dan tulisan dan studi tentang efek persuasif bahasa.

Ketika media digital menjadi marak, konsep retorika pun berubah menjadi retorika digital yang didefinisikan secara mudah yakni retorika dengan menggunakan media digital. Penekanan retorika tetap pada pengelolaan pesan atau teks, oral atau tertulis, untuk kepentingan mempengaruhi pihak lain.

Proses memengaruhi ini dapat terjadi dalam beragam konteks. Di era digital yang paling banyak adalah retorika politik. Digitalisasi media membuat kebebasan berpendapat meningkat, pelaku komunikasi menjadi lebih independen. Relasi yang berbasis pada kekuasaan semakin mencair dan meningkatnya kesetaraan dalam banyak hal.

Kondisi tersebut membawa pada praktik retorika yang tidak lagi sehakekat dengan retorika klasik pada zaman Aristoteles. Makna retorika politik bahkan mengalami penyimpangan yang cenderung negatif. Pernyataan-pernyataan atau tindakan-tindakan pelaku politik termasuk politikus, cenderung sering diberi label sebagai "retorika belaka".

Penjelasan logis atau sebuah kebijakan sebagai contoh, sering disebut retorika untuk kepentingan pembelaan diri atau bisa juga pencitraan. Retorika pada akhirnya menjadi permainan atau dianggap "main-main" dan semata sebagai alat memanipulasi bahasa (teks) untuk pemenuhan kepentingan sendiri sehingga tidak jarang, indikator kemampuan retorika seseorang ketika dapat memutarbalikkan fakta, yang benar menjadi salah, yang salah justru dianggap benar.

Tak terbantahkan, pragmatisme fungsi retorika berkembang terlalu jauh dari prinsip yang sebenarnya. Retorika memang permainan bahasa atau teks tetapi didasarkan pada kehendak baik, kebenaran, kejujuran dan moral positif. Para pelaku politik mestinya menyadari ini supaya Aristoteles tidak menangis melihat malfungsi atau malpraktik retorika politik yang terjadi di Indonesia sekarang ini.